

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada dunia bisnis, setiap pemilik usaha harus menghadapi ketidakpastian, yang sering kali menjadi penyebab kerugian akibat kurangnya informasi tentang apa yang akan terjadi (Ellysa, 2023). Ketidakpastian ini juga dirasakan oleh UMKM, terutama dalam pengadaan bahan baku seperti kain tenun. Beberapa kain tenun yang diperoleh dari pemasok sering kali memiliki kualitas yang kurang baik, seperti kain yang jelek dan warna yang pudar. Hal ini menyebabkan UMKM harus sering melakukan retur pembelian kain kepada pemasok.

Penelitian ini akan dilaksanakan di Industri Tenun Ikat Bandar Kidul, sebuah usaha industri tenun ikat yang berlokasi di Kediri dan merupakan UMKM yang bergerak dibidang produksi kain tenun. UMKM ini beroperasi dalam industri pembuatan kain tenun yang telah lama berproduksi, menghasilkan berbagai model dan corak dengan kapasitas produksi mencapai 40 pcs/hari.

Adapun permasalahan yang terjadi di UMKM adalah beberapa kain tenun yang diterima dari pemasok memiliki kualitas kain yang kurang baik, seperti kualitas kain buruk dan warna kain yang memudar. Akibatnya, UMKM sering melakukan pengembalian kain tenun ke pemasok. Ketika dihitung dalam setahun, kebutuhan kain ternyata tidak tercapai, padahal biasanya UMKM memerlukan 15 ribu buah dalam setahunnya. Pemeriksaan kain tenun dilaksanakan pada proses pemindahan bahan baku ke gudang.

Tabel 1.1 Cacat Kain Tenun Ikat 2024

| Bulan | Kain Tenun Datang (m) | Kain Tenun Rusak (m) | Cacat (%) |
|--------------|------------------------------|-----------------------------|------------------|
| Januari | 1200 | 90 | 7,5 |
| Februari | 1000 | 85 | 8,5 |
| Maret | 900 | 100 | 11,1 |
| April | 500 | 15 | 3 |
| Mei | 920 | 60 | 6,5 |
| Juni | 1050 | 120 | 11,4 |

| | | | |
|-----------|------|-----|-----|
| Juli | 950 | 50 | 5,2 |
| Agustus | 1200 | 100 | 8,3 |
| September | 720 | 35 | 4,8 |
| Oktober | 800 | 40 | 5 |

Sumber: UMKM Bandar Kidul

Berdasarkan tabel diatas didapatkan bulan Juni sebagai bulan yang memiliki persetasi kecacatan kain terbesar dengan nilai 11,4%. Selain itu, masalah lainnya terdapat pada *retailer* yang melakukan retur pembelian produk yang tidak laku dan terkadang *retailer* terlambat dalam pembayaran produk yang dibeli. Dari hasil wawancara di UMKM didapatkan beberapa risiko yang seperti, pihak pemasok yang terlambat dalam penyiapan pesanan, adanya kain yang tidak terpakai akibat terlalu lama di gudang, produk yang diberikan kepada konsumen mengalami kecacatan. Hal itu dapat mengganggu proses produksi dan akan berdampak pada terganggunya rantai pasok.

Beberapa pernyataan di atas menunjukkan bahwa pengendalian internal yang memadai belum terstruktur dengan baik. Selain itu, manajemen risiko belum terstruktur dengan baik, sehingga risiko terus terjadi. Oleh sebab itu, diperlukan pengelolaan rantai pasok untuk mengurangi kerugian akibat risiko-risiko tersebut. Langkah pertama adalah pengidentifikasi risiko menggunakan pendekatan *Supply Chain Opertation Reference (SCOR)*, karena dalam metode ini meliputi aktivitas *supply chain* dari hulu sampai hilir (Danang,2021). Pendekatan ini terdiri dari 5 proses, yaitu *plan, source, make, deliver, dan return*. Kelima proses tersebut akan dianalis dan dievaluasi menggunakan metode *House Of Risk*. Metode ini menggabungkan metode *Failure Mode and Effect Analysis (FMEA)* untuk mendapatkan peringkat risiko, dan metode *House of Quality (HOQ)* untuk menentukan prioritas agen risiko yang perlu ditangani terlebih dahulu serta cara paling efektif untuk mengurangi potensial risiko (Fatoni et al., 2022).

HOR terdiri dari dua tahap, yaitu HOR tahap 1 dan HOR tahap 2. Pada HOR tahap 1, dilakukan identifikasi kejadian risiko dan agen risiko yang berpotensi muncul, disertai dengan penentuan nilai *severity* dan *occurance*. Hasil akhir dari tahap ini adalah pengelompokkan agen risiko berdasarkan nilai *Aggregate Risk Potential (ARP)*. Perhitungan nilai *Aggregate Risk Potential (ARP)* dipakai sebagai masukan untuk menentukan prioritas agen risiko yang perlu penanganan

terlebih dahulu (Putri,2020). Sementara itu, HOR tahap 2 difokuskan pada perancangan strategi mitigasi untuk mengatasi agen risiko yang dianggap prioritas. Strategi ini nantinya akan diurutkan berdasarkan tingkat kemudahan dalam penerapannya.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kualitas kain yang kurang bagus seperti kualitas kain yang jelek dan warna kain yang pudar, sehingga UMKM kerap melakukan retur pembelian kain tenun kepada supplier dan ketika dihitung dalam 1 tahun kebutuhan kain ternyata tidak sesuai target. UMKM memerlukan sistem evaluasi yang tepat agar kualitas produknya dapat terjaga.
2. Retailer yang melakukan retur pembelian produk yang tidak laku dan terkadang retailer terlambat dalam pembayaran produk yang dibeli..

1.3. Rumusan Masalah

1. Bagaimana cara mengidentifikasi risiko potensial yang dapat muncul dalam *supply chain* di UMKM Tenun Ikat Bandar Kidul?
2. Apa saja langkah prioritas yang perlu diambil oleh UMKM untuk meminimalkan dampak negatif yang terjadi akibat risiko prioritas di UMKM Tenun Ikat Bandar Kidul?

1.4. Tujuan Masalah

Tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis penyebab agen risiko (*risk agent*) terkait kejadian risiko (*risk event*) yang terjadi dalam *supply chain* di UMKM Tenun Ikat Bandar Kidul.
2. Mengidentifikasi risiko apa yang perlu diprioritaskan berdasarkan nilai *Aggregate Risk Potential* (ARP) tertinggi serta merumuskan strategi perbaikan untuk mengurangi risiko dalam *supply chain* di UMKM Tenun Ikat Bandar Kidul.

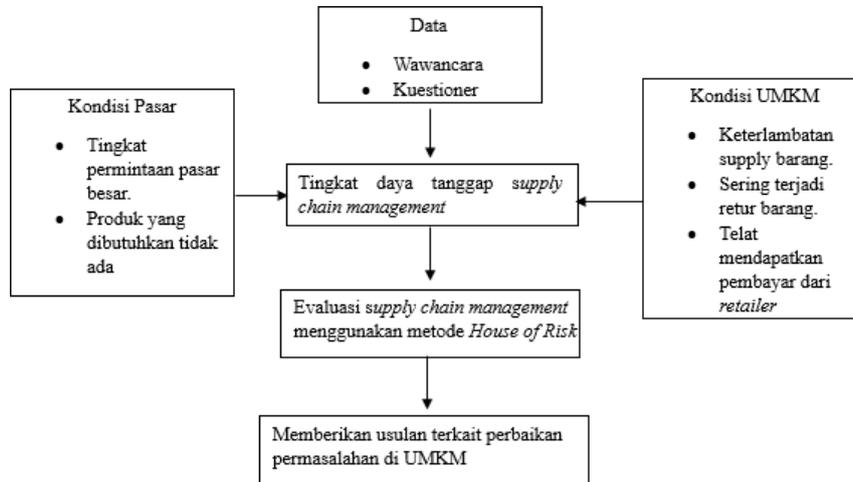
1.5. Batasan Masalah

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menetapkan batasan-batasan sebagai berikut :

- Data yang dikumpulkan terbatas pada data internal UMKM yang mencakup informasi tentang *supplier*, *distributor*, dan *retailer*

- Produk yang diamati hanya difokuskan pada produk kain.

1.6. Kerangka Berpikir



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

1.7. Manfaat Penelitian

1.7.1 Bagi Penulis

Memberikan kesempatan untuk menerapkan serta mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh selama masa perkuliahan.

1.7.2 Bagi Tempat Usaha

Membantu tempat usaha dalam mengelola manajemen risiko dan memilih pemasok yang paling sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan dan diprioritaskan.